

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE *RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL* TAHUN 2018-2020 PADA BPR SYARIAH AMANAH RABBANIAH BANDUNG

Yenni Rohmatun¹, Suwandi², Aulia Alfarizi³
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cirebon
alfarizi.aar@gmail.com^{*)}

Dikirim : 12 April 2019

Diterima : 14 Juni 2019

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan BPRS Amanah Rabbaniah dengan ditinjau pada empat aspek dalam RGEC yakni Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, dan Capital. Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data pokok dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung periode 2018-2020 melalui situs resminya bpsar.co.id serta data statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh OJK. Analisis data dilakukan dengan menilai peringkat rasio keuangan untuk empat aspek RGEC. Hasil dari penilaian rasio tersebut selanjutnya dihitung untuk mendapatkan nilai komposit peringkat RGEC. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Kesehatan BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung dalam kondisi yang Sangat Sehat. Dengan hasil yang telah diolah oleh peneliti menggunakan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital yang terdiri dari beberapa indikator : NPF, FDR, Self Assessment, ROA, BOPO, dan CAR. Dalam pencapaiannya mencerminkan kondisi bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaiannya dan mendapatkan hasil penilaian dalam 3 tahun terakhir yaitu 2018-2020 BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung termasuk kedalam peringkat I dengan kategori Sangat Sehat.

Kata kunci : Kesehatan Bank, Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*)

ABSTRAK

This study aims to determine the health condition of BPRS Amanah Rabbaniyah by examining four aspects of RGEC, namely Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, and Capital. This research is included in the descriptive category with a quantitative approach. The main data in this study comes from the annual financial reports published by BPR Syariah Amanah Rabbaniyah Bandung for the 2018-2020 period through the official website bprsar.co.id as well as Islamic banking statistics issued by the OJK. Data analysis was performed by assessing financial ratio ratings for four aspects of RGEC. The results of the ratio assessment are then calculated to obtain the composite value of the RGEC rating. The results of this study indicate that the Health Level of BPR Syariah Amanah Rabbaniyah Bandung is in very healthy condition. With the results that have been processed by researchers using the method of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital which consists of several indicators, namely NPF, FDR, Self Assessment, ROA, BOPO, and CAR. In its achievement, it reflects the condition of the bank which is generally very healthy, so that it is considered that BPR Syariah Amanah Rabbaniyah Bandung is very capable of dealing with significant negative influences from changes in business conditions and other external factors, which is reflected in the rating of the assessment factors and the results of the assessment in the last 3 years, namely 2018-2020. . BPR Syariah Amanah Rabbaniyah Bandung was ranked I in the Very Healthy category.

Keywords: *Bank Soundness Level, RGEC Method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital)*

A. PENDAHULUAN

Sistem lembaga keuangan telah menjadi instrument penting dalam mengatur dalam kehidupannya termasuk diantaranya kegiatan keuangan yang terbelenggu dalam sistem perekonomian yang bersifat duniawi. pada tahun 1992, lembaga keuangan indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah. Menurut (Zainul, 2000) Lembaga keuangan konvensional dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang melakukan kegiatan sesuai dengan prinsip yang menggunakan sistem bunga. Sedangkan untuk lembaga keuangan syariah merupakan prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil (Abdul Karim, 2006).

Menurut (Muhamad, 2015) Lembaga keuangan Syariah terdiri dari 2 lembaga yaitu Bank dan NonBank. syariah mulai dikembangkan sebagai respon dari sekelompok ekonom dan praktisi bank syariah yang bertujuan untuk menghilangkan segala macam risiko bagi pihak-pihak yang ingin memberikan layanan transaksi keuangan dilaksanakan sesuai dengan nilai moral dan hukum syariah terutama terkait Perbankan syariah adalah sistem perbankan yang dikembangkan Menurut (Ismail, 2011) Bank Syariah merupakan khas bank syariah adalah mereka tidak membebankan atau membebankan perbankan

syariah berdasarkan AlQur`an dan AsSunnah. layanan yang diberikan tidak boleh bertentangan dengan isi AlQur`an dan Dalam beberapa tahun terakhir, dunia bank syariah di Indonesia Industri perbankan syariah dari waktu ke waktu Mengembangkan sistem perbankan syariah dan menyediakan berbagai layanan UU No. 30 diundangkan pada tanggal 21 Februari 2008, Perbankan Syariah Untuk membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, bank kewajibannya secara benar dan tepat sesuai dengan peraturan perbankan yang Hasil akhir penilaian tingkat kesehatan bank bank dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan strategi bisnis ke depannya dan bagi perbankan indonesia, Kesehatan bank dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan menjadi CAMELS, dan sekarang Bank Indonesia (BI) merubah lagi penilaian tersebut, rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur status risiko.

B. KAJIAN LITERATUR

A. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Menurut (Bank Indonesia, 2021) Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat (BPRS) adalah kepentingan semua pihak terkait baik pemilik, pengurus bank, dan masyarakat yang menggunakan jasa bank, Bank Indonesia menerapkan kewenangan pengawasan bank dan pihak lain. Tingkat kesehatan BPRS dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kinerja BPRS dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dan manajemen risiko. Dengan menganalisis laporan keuangan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berupa Neraca, Laporan Rugi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Laporan Kewajiban Kecukupan Modal Minimum (KPM) maka dapat dilihat tingkat kesehatan bank melalui perhitungan Modal, Harta, Manajemen, Laba dan Likuiditas (Walter T & Harrison Jr, 2013). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berdasarkan prinsip syariah, yang selanjutnya disebut BPRS. Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru melalui undang-undang pada tanggal 4 Desember 2007 yaitu Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 9/17/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Berdasarkan Prinsip Syariah yang mengatur tentang penilaian tingkat kesehatan BPRS (Kasmir, 2010) , meliputi :

- a. Faktor modal (modal)
- b. Skor kualitas aset (kualitas aset)
- c. Faktor manajemen Dengan kata lain, koefisien profitabilitas (pendapatan)
- d. Faktor Likuiditas Faktor permodalan, kualitas aset, profitabilitas dan penilaian likuiditas bersifat kuantitatif.

Meskipun evaluasi komponen faktor kontrol dilakukan secara kualitatif. Peraturan Bank Indonesia NO. 1 Juli 2011 13/I/PBI berkaitan dengan sistem pemeringkatan bank umum yang meliputi:

- A. Pemingkatan faktor permodalan meliputi penilaian terhadap faktor-faktor berikut:
2) Bagi hasil Fungsi perantara dana investasi
- B. Penilaian faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut: 1) Kualitas Aktiva Pendapatan (KAP) dan Konsentrasi Risiko. 2) Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem dokumentasi, dan kinerja dalam menangani fasilitas produksi yang bermasalah.
- C. Evaluasi faktor manajemen meliputi evaluasi faktor-faktor berikut:
1) Kualitas pengurus secara umum, termasuk pelaksanaan komitmen kepada Bank Indonesia dan pemangku kepentingan lainnya.
2) Penerapan manajemen risiko, khususnya pemahaman tentang manajemen risiko BPRS.
3) Kepatuhan terhadap BPRS dan pelaksanaan fungsi sosial sesuai dengan prinsip syariah.
- D. Penilaian faktor profitabilitas meliputi penilaian terhadap faktor-faktor berikut:
1) Kemampuan untuk menghasilkan aset dan menghasilkan keuntungan,
2) Tingkat efisiensi operasional.
- E. Evaluasi faktor likuiditas meliputi evaluasi terhadap faktor-faktor sebagai berikut: 1) Kemampuan memenuhi komitmen jangka pendek dan potensi risiko, 2) Kecukupan kebijakan manajemen likuiditas. Rincian penilaian kesehatan Bank Umum Syariah adalah sebagai berikut (Kasmir, 2010):
a) Penilaian kualitatif dilakukan dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan/atau komparatif yang relevan.
b) Penilaian setiap komponen komponen keuangan terdiri dari peringkat 1, penilaian 2, penilaian 3, penilaian 4, dan penilaian 5.
c) Peringkat masing-masing komponen elemen kontrol terdiri dari Peringkat A, Peringkat B, Peringkat C, dan Peringkat D.
d) Proses penilaian peringkat faktor keuangan dilakukan dengan pembobotan peringkat faktor permodalan, kualitas aset, profitabilitas dan likuiditas.
e) Berdasarkan hasil penilaian peringkat faktor keuangan dan administrasi, ditetapkan peringkat majemuk yang merupakan peringkat akhir dari hasil penilaian tingkat kesehatan bank.

Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian terhadap kondisi bank dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank atau di pengertian lain dari tingkat kesehatan suatu Bank adalah cerminan itu bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Aryanti, 2017). Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 Tingkat kesehatan bank didefinisikan sebagai hasil penilaian kualitatif pada berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi atau 24 kinerja bank melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif faktor profil risiko, GCG, profitabilitas, dan permodalan (Susanto et al., 2016). Penilaian tingkat

kesehatan bank ini dengan metode RGEC. Ruang lingkup evaluasi yang digunakan dalam metode ini adalah evaluasi terhadap faktor-faktor sebagai berikut: profil risiko (Risk Profile), tata kelola perusahaan yang baik (GCG), pendapatan (Earnings) dan permodalan (Capital). Penjelasan faktor evaluasi dalam RGEC adalah sebagai berikut: A. Risk Profile Menurut (Cristhian Jason et al., 2017) Profil risiko adalah gambaran keseluruhan dari risiko di setiap operasi bank yang perlu dipersiapkan sebagai bahan pengawasan untuk pengendalian risiko bank secara efektif. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 terdapat 10 profil risiko terkait operasi bank syariah yang meliputi risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko keuangan, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko reputasi, risiko pengembalian, dan risiko investasi. Untuk setiap risiko yang dinilai ada beberapa yang hanya dapat dianalisis kualitatif seperti risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. 25 Dalam penelitian ini, profil risiko yang akan yang dinilai adalah risiko kredit dan risiko likuiditas. Hal ini karena informasi mengenai jenis risiko ini sering disertakan dalam setiap laporan kinerja keuangan yang dikeluarkan oleh OJK. Risiko pembiayaan Istilah risiko pembiayaan di bank umum disebut risiko kredit. Risiko ini timbul dari kegagalan pelanggan untuk memenuhi kewajiban dalam proses pembiayaan (RIVAI & ISMAIL, 2013). Risiko pembiayaan merupakan salah satu risiko yang dapat dianalisis secara kuantitatif melalui rasio Non Performing Financing (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

a. NPF (*Non Performing Financing*)

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Operasional}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Total Pembiayaan

Semakin kecil rasio NPF yang dimiliki oleh bank, berarti menunjukkan bahwa bank bersangkutan semakin terhindar dari risiko kerugian yang ditimbulkan.

b. FDR (*Financing to Deposit Ratio*)

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Total Dana Pihak Ketiga

Semakin tinggi rasio FDR yang dihasilkan, berarti menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan yang diberikan cukup tinggi. Maka hal tersebut menunjukkan kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan semakin rendah.

B. GCG (Good Corporate Governance)

Menurut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014, 2014) Good Corporate Governance (GCG) dalam perbankan adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan lima prinsip dasar yakni transparansi (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), profesional (profesional), dan kewajaran (fairness). Dalam arti, istilah Goodbye Kelola dalam GCG mengacu pada bentuk sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan dalam bentuk tindakan yang diambil eksekutif perusahaan agar tidak merugikan stakeholder (Rivai & ISMAIL, 2013). Petunjuk penerapan GCG di perbankan telah diatur melalui Peraturan Bank Indonesia No.11/33/PBI/2009. Bagi Bank Umum Syariah (BUS) untuk saat ini, keputusan tersebut disertai dengan surat edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014. Dalam surat edaran tersebut disebutkan bahwa Bank Umum Syariah harus melakukan *self assesment* secara berkala yang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian penerapan GCG sebagaimana diuraikan di atas berlaku bagi Bank Umum Syariah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah
- d. Penerapan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana dan jasa
- e. Penanganan benturan kepentingan
- f. Pelaksanaan fungsi kepatuhan
- g. Pelaksanaan fungsi review inside
- h. Pelaksanaan fungsi review eksternal
- i. Batas Maksimum Penyaluran Dana (BMPD)
- j. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan BUS, laporan penerapan GCG dan pelaporan internal (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014, 2014).

Setiap tahun, bank selalu memberikan hasil *self assesment* yang diterbitkan sebagai bentuk tanggungjawab penerapan GCG. Dalam penelitian ini, hasil *self assesment* tahunan yang dilaporkan oleh bank akan menjadi indikator dalam menilai faktor GCG.

C. Earnings

Menurut (Khalil & Faudi, 2016) Rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk meningkatkan keuntungan dan dilakukan dalam suatu periode. Rentabilitas juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bisnis dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Peringkat Faktor rentabilitas meliputi evaluasi kinerja rentabilitas, sumber rentabilitas, kesinambungan (sustainability) rentabilitas, manajemen rentabilitas, dan pelaksanaan fungsi sosial (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014, 2014).

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan. Penilaian kuantitatif dari rentabilitas atau faktor earnings di menilai kesehatan suatu bank antara lain dapat dilakukan dengan beberapa rasio sebagai berikut (Rustam Rianto, 2013):

- a. *Net Operating Margin* (NOM) sebagai rasio utama
- b. *Return on Assets* (ROA) sebagai rasio pendukung
- c. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai rasio pendukung
- d. *Return on Equity* (ROE) sebagai rasio observasi

Selain rasio di atas, sebenarnya masih banyak rasio lain yang bisa digunakan untuk mengukur rentabilitas bank. tetapi dalam penelitian ini hanya rasio ROA dan BOPO ini akan digunakan dalam menilai rentabilitas. Berikut rumus ROA dan BOPO :

- a. Rasio *Return on Assets* (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin besar tingkat keuntungan yang akan diperoleh bank dalam hal penggunaan aset. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan aset yang

dilakukan perusahaan (*Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank*, 2012).

- b. BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) Menurut (Handayani et al., 2020) Rasio beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional. Rumus yang digunakan untuk menghitung biaya operasional dan pendapatan operasional adalah sebagai berikut

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kualitas efisiensi perusahaan dalam kegiatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO yang dihasilkan menunjukkan tingkat efisiensi yang baik dalam operasionalnya.

A. Capital

Menurut (Muslimin, 2020) Secara tradisional, modal didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili kepentingan pemilik dalam suatu perusahaan. Berdasarkan nilai buku, modal didefinisikan sebagai kekayaan bersih (*net worth*), yaitu selisih antara nilai buku aset dikurangi nilai buku kewajiban (*liabilities*). Pemegang saham menempatkan modalnya di bank dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Neraca melihat sisi kewajiban bank, yaitu rekening modal dan cadangan. Rekening modal berasal dari simpanan pemegang saham, sedangkan rekening cadangan berasal dari bagi hasil yang tidak dibagikan kepada pemegang saham, yang digunakan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk ekspansi usaha dan menjaga likuiditas karena pinjaman yang diragukan atau menyebabkan kerugian.

Capital dalam penelitian ini dihasilkan dengan Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rumus untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut (Handayani et al., 2020):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio permodalan yang dimiliki berarti menunjukkan bahwa bank semakin solvabilitas, yang artinya perusahaan semakin kuat dalam menghadapi berbagai risiko.

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik maupun pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan Bank Indonesia selaku pengawas dan pengawas bank. Dengan demikian, semakin tinggi nilai persentase *risk profile* maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank, begitu pula sebaliknya. Dan jika nilai komposit rasio GCG semakin rendah, hal tersebut menunjukkan bank telah melakukan pengelolaan manajemen dengan sangat baik, begitu pula sebaliknya. Semakin besar nilai persentase laba, hal ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan. Dan semakin tinggi nilai persentase permodalan maka semakin baik kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan memenuhi ketentuan KPMM.

Dengan perolehan hasil penghitungan rasio dari beberapa indikator dalam metode RGEC tersebut kemudian diberikan peringkat komposit sehingga dapat diketahui apakah bank BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung tersebut sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Adapun penelitian terdahulu yang menjadikan bahan referensi dalam penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Abdul Karim, saudari Windasari Rachmawati dan saudari Rahmatya Widayawati di *Faculty of Economics, Semarang University* dalam *Economics & Business Solution Journal*. Dengan judul “*The Analysis Of Sharia Banks Soundness Level Using RGEC Method*” meneliti pada tahun 2010-2014 yang menyimpulkan bahwa berdasarkan pernyataan kondisi keuangan bank syariah sebagai variable intervensi berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2012 untuk mendapatkan predikat kesehatan. Sedangkan penulis membahas tingkat kesehatan BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung dengan metode *risk profile, good corporate governance, earnings, capital* pada tahun 2018-2020 sesuai Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Desi Handayani, saudara Rangga Putra Ananto dan saudari Ferdawati di Politeknik Negeri Padang, Kampus Limau Manis dalam Jurnal Politeknik Caltex Riau. Dengan judul “Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada BPRS Al-Makmur Payakumbuh)” meneliti pada tahun 2020 yang menyimpulkan bahwa untuk menganalisa dan mengetahui tingkat kesehatan BPRS Al-Makmur Payakumbuh

menggunakan rasio NPF, FDR, ROA, CAR, NOM dan BOPO. Sedangkan penulis membahas tingkat kesehatan BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung dengan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* pada tahun 2018- 2020. Indikator yang digunakan yaitu NPF, FDR, Self Assesment, ROA, BOPO, dan CAR.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Hamzah Muslimin di IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam Jurnal Pengabdian Ilmiah (Madani). Dengan judul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/17/PBI/2007” meneliti pada tahun 2010-2014 yang menyimpulkan bahwa dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan penilaian tingkat kesehatan perbankan menggunakan rasio CAMEL. Sedangkan penulis membahas tingkat kesehatan BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung pada tahun 2018-2020 dalam penelitiannya bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Neny Tri Indrianasari dan Khoirul Ifa dalam ASSET (Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi Keuangan dan Pajak). Dengan judul “*Risk Based Bank Rating* dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Perbankan” meneliti di BPR Syariah yang ada di Wilayah Jawa Timur pada tahun 2015-2017 yang menyimpulkan bahwa dalam penelitiannya mengukur tingkat kesehatan perbankan BPR Syariah di Wilayah Jawa Timur menggunakan rasio NPF, ROA dan CAR dalam perhitungannya. Sedangkan penulis membahas tingkat kesehatan BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung pada tahun 2018-2020 dalam penelitiannya dengan menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*. Indikator yang digunakan yaitu NPF, FDR, *Self Assesment*, ROA, BOPO, dan CAR.

C. PELAKSAAAN DAN METODE

Metode penelitian merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data untuk mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian pada dasarnya merupakan metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2012) : “Metode analisis deskriptif merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada”.

Adapun penelitian ini bersifat kuantitatif, yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka-angka atau besaran tertentu

yang sifatnya pasti. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dalam ranah yang sebenarnya. Penelitian lapangan dilakukan dengan menganalisis data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian.

Penelitian ini selain berjenis penelitian lapangan juga merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu Penelitian dilakukan dengan cara membaca, mengkaji dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dan sesuai topik, kemudian menyaring dan dituangkan ke dalam kerangka teori (Kartono, 1996).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun	Komponen	Rasio	Persentase	Peringkat					Kriteria	K
				1	2	3	4	5		
2018	Risk Profile	NPF	4,54		✓				Sehat	
		FDR	79		✓				Sehat	
	GCG	GCG			✓			Sehat		
	Earnings	ROA	3	✓					Sangat Sehat	
		BOPO	47	✓					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	18	✓					Sangat Sehat	
Nilai Komposit				15	12	0	0		27:30 x 100% =	

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber: Data Sekunder yang diolah Peneliti, 2022

JAMBAK

Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi

<https://portal.xjurnal.com/index.php/jambak>

Vol. 1 No. 1 2022

Hal: 35-55

Nilai Komposit =
Nilai Komposit

Jumlah

_____ ×100%

Total Nilai Komposit Keseluruhan

$$\text{Nilai Komposit} = \frac{27}{30} \times 100\% = 90\%$$

Profil Risiko atau Risk Profile memperoleh predikat Sehat tercermin dengan perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai berikut:

1. Pada tahun 2018 BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung diperoleh NPF (*Non Performing Financing*) sebesar 4,54% berarti terdapat 4,54% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, macet, dan diragukan dari total pembiayaan yang diberikan oleh BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung. Semakin besar nilai NPF menunjukkan bank kurang baik dalam menyeleksi calon peminjam. Sesuai dengan penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia Memiliki NPF sebesar 4,54% dan termasuk dalam peringkat sehat karena kurang dari batas maksimal 12%. Sedangkan pada tahun 2021 BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung memperoleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 79% yang berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 79% dari total pembiayaan yang diberikan, dalam hal ini bank dapat memperoleh simpanan dalam bentuk pembiayaan sebesar 79%. Sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring peningkatan pemberian pembiayaan. Sesuai dengan penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 79% dengan tingkat komposit 2 predikat sehat karena melebihi 75% dan tidak melebihi nilai maksimal 120%. Dalam hal ini menunjukkan BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dan dalam keadaan tidak liquid. Semakin tinggi presentase FDR maka semakin baik yang menunjukkan bahwa BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung meminjamkan seluruh dananya atau tidak liquid. Dan sebaliknya semakin kecil presentase FDR maka menunjukkan bahwa Bank BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung adalah bank yang liquid.

Good Corporate Governance, pada tahun 2018 BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung memperoleh predikat sehat berdasarkan hasil *self assessment* BPR Syariah Amanah Rabbaniah yang diperoleh dari laporan tata kelola perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa pada tahun 2018 BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung melakukan manajemen yang baik dan mengikuti prinsip prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh peraturan Bank Indonesia.

Earnings memperoleh peringkat Sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu ROA dan BOPO. Sebagai berikut :

1. Pada tahun 2018 diperoleh ROA (*Return On Asset*) sebesar 3% berarti produktivitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan menghasilkan laba sebesar 3%. Semakin tinggi persentase maka tingkat produktivitas akan semakin meningkat. Dan sesuai dengan penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia Memiliki ROA sebesar 3% dengan predikat Sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena lebih dari 1,5%.
2. Pada tahun 2018 BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung memperoleh BOPO sebesar 47%, berarti terdapat 47% biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan operasional bank. Semakin kecil persentase BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, dan sebaliknya semakin besar presentase BOPO maka menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan dapat menimbulkan kerugian bank. Dan sesuai dengan penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki BOPO sebesar 47% berada pada predikat sangat sehat karena memenuhi kurang <94%.

Capital memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR dimana pada tahun 2018 diperoleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) BPRS Syariah Amanah Rabbaniah sebesar 18%, dalam arti seluruh permodalan yang dimiliki bank tersebut dapat mengantisipasi kemungkinan risiko kredit sebesar

18%. Dan sesuai dengan penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki CAR sebesar 18% berada pada predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena melebihi batas minimal yaitu 12%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018 BPRS Syariah Amanah Rabbaniah selama tahun 2018 memperoleh peringkat komposit akhir 1 dengan kategori **SANGAT SEHAT**.

Dari perhitungan nilai komposit akhir diperoleh nilai sebesar 90% atau 86%- 100% yang artinya bank tersebut dikategorikan Sangat Sehat.

Tabel 4.9. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung, Tahun 2019

Tahun	Komponen	Rasio	Persentase	Peringkat					Kriteria	Komposit
				1	2	3	4	5		
2019	Risk Profile	NPF	0,20	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat
		FDR	99,7						Cukup Sehat	
	GCG	GCG			✓				Sehat	
	Earnings	ROA	3,67	✓					Sangat Sehat	
		BOPO	48,97	✓					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	18,11	✓					Sangat Sehat	
Nilai Komposit				20	4	3	0		27:30 x 100% = 90%	

Sumber: Data Sekunder yang diolah Peneliti, 2022

Profil risiko atau *Risk Profile* memperoleh peringkat Sangat Sehat tercermin dari perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), sebagai berikut:

1. Pada tahun 2019 diperoleh *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0,20% berarti terdapat 0,20% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, macet dan diragukan dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Pada tahun 2019 bank mengalami penurunan presentase NPF yang mencapai 3,00% dari tahun sebelumnya 3,21% menjadi 0,20%. Hal ini menunjukkan jika bank dalam keadaan baik karena semakin kecil nilai NPF

makan semakin baik bank tersebut karena bank mampu menyeleksi calon peminjam dan sesuai dengan penerapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki NPF sebesar 0,20% dan termasuk dalam peringkat sangat sehat karena tidak melebihi batas maksimal 2%.

2. Pada tahun 2019 diperoleh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 99,7% yang mengalami kenaikan presentase FDR yang mencapai 20,7% dari 79% tahun 2018, hal ini menunjukkan setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 99,7% dan bank juga mampu menghasilkan keniakan laba seiring dengan peningkatan pemberian pembiayaan. Sesuai dengan penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 99,7% dengan tingkat komposit 3 predikat cukup sehat karena melebihi 85% dan tidak melebihi nilai maksimal 120%. Dalam hal ini menunjukkan BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dan dalam keadaan tidak liquid. Semakin tinggi presentase FDR maka semakin baik yang menunjukkan bahwa Bank BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung meminjamkan seluruh dananya atau tidak liquid. Dan sebaliknya semakin kecil presentase FDR maka menunjukkan bahwa BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung adalah bank yang liquid.

Good Corporate Governance, pada tahun 2019 BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung memperoleh predikat sehat berdasarkan hasil *self assessment* BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung yang diperoleh dari laporan tata kelola perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa pada tahun 2019 BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung melakukan manajemen yang baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia.

Earnings, pada tahun 2019 BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung memperoleh predikat sangat sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu ROA dan BOPO sebagai berikut:

1. Pada tahun 2019 diperoleh ROA 3,67% berarti tingkat produktivitas aset dari rata-rata total aset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 3,67%.
2. Semakin tinggi nilai dari ROA berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh bank dari segi penggunaan aset, dan sebaliknya semakin kecil nilai dari ROA maka semakin kecil keuntungan yang akan diperoleh bank dari segi penggunaan aset. Dengan disesuaikan penentuan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROA sebesar 3,67% termasuk kedalam kategori predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena melebihi nilai 1,5%.

Risk Profile pada tahun 2020 memperoleh predikat sehat tercermin dengan perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), sebagai berikut:

1. Pada tahun 2020 diperoleh NPF (*Non Performing Financing*) sebesar 3,21% berarti 3,21% dana yang termasuk dalam pembiayaan kurang lancar, macet dan diragukan, dari total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Pada tahun 2020 bank mengalami kenaikan persentase NPF yang mencapai 3,01% dari tahun 2019 sebesar 0,20% menjadi 3,21% ditahun 2020. Di karenakan pada tahun 2020 adanya pandemi covid-19 membuat tertekannya perekonomian masyarakat yang membuat daya beli masyarakat menurun, akibatnya usaha-usaha yang diberi pembiayaan oleh BPRS Amanah Rabbaniah tidak mampu membayar cicilan, Pembiayaan bermasalah ini membuat pengaruh naiknya NPF, nasabah tidak dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan waktu pengembalian yang telah disepakati. Sesuai dengan penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki NPF sebesar 3,21% dan termasuk dalam peringkat Sehat karena tidak kurang dari 2% dan tidak melebihi batas maksimal 5%.
2. Pada tahun 2020 diperoleh FDR (*Financing to Deposit Ratio*) sebesar 76,46% berarti setiap dana yang dihimpun bank dapat mendukung pinjaman yang diberikan sebesar 76,46% dari total pembiayaan yang diberikan. Pada tahun 2019 bank mengalami peningkatan persentase sebesar 23,24% dari 99,7% ditahun 2020 menjadi 76,46% ditahun sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank meningkat sehingga kemampuan menghasilkan laba suatu bank akan meningkat seiring meningkatnya pemberian kredit atau pembiayaan dan sesuai dengan penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki FDR sebesar 76,46% atau masuk kedalam tingkat komposit 2 dengan kriteria sehat karena tidak kurang dari 75% dan tidak melebihi batas maksimal 85%.

Good Corporate Governance, pada tahun 2020 BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung memperoleh predikat sehat berdasarkan hasil *self assessment* BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung yang diperoleh dari laporan tata kelola perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa pada tahun 2020 BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung melakukan manajemen yang baik dan mengikuti prinsip-prinsip GCG sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia.

Earnings memperoleh predikat sangat sehat yang tercermin dari perhitungan rasio keuangan yang digunakan baik itu ROA dan BOPO, sebagai berikut:

1. Pada tahun 2020 diperoleh ROA 5,64% berarti tingkat produktivitas asset dari rata-rata total asset yang digunakan mampu menghasilkan laba sebesar 5,64%. Ditahun 2020 terdapat kenaikan produktivitas penggunaan asset sebesar 1,97% yang mana pada tahun 2019 memiliki 3,67% dan tahun 2020 menjadi 5,64%, hal ini menggambarkan bahwa tingkat produktivitas asset untuk menghasilkan laba semakin besar, dan sesuai dengan penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki ROA sebesar 5,64% berada pada predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena melebihi nilai batas maksimal 1,5%.
2. Pada tahun 2020 BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung memperoleh BOPO (Beban Pendapatan terhadap Pendapatan Operasional) sebesar 71,97%, berarti terdapat 71,97%, biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan operasional

bank. Pada tahun 2020 BOPO mengalami peningkatan persentase sebesar 22,94% dari 48,97% ditahun 2019 menjadi 71,97% ditahun 2020, hal ini menggambarkan bahwa bank dalam keadaan sangat sehat karena bank mampu menekan biaya operasional, dan sesuai dengan penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki BOPO sebesar 71,97% dan predikat sangat sehat karena tidak melebihi batas minimum 94%.

Capital memperoleh predikat sangat sehat tercermin dari perhitungan rasio CAR dimana pada tahun 2020 diperoleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung sebesar 19,59%. Pada tahun 2020 persentase CAR mengalami peningkatan sebesar 1,48% dari 18,11% ditahun 2019 menjadi 19,59% ditahun 2020, hal ini menunjukkan jika semakin tinggi rasio CAR suatu bank maka dapat dikatakan bank tersebut memiliki kesiapan tinggi dalam menghadapi berbagai risiko dan sesuai dengan penetapan nilai komposit yang ada di Surat Edaran Bank Indonesia memiliki CAR sebesar 19,59% dan termasuk dalam kategori predikat sangat sehat atau tingkat komposit 1 karena melebihi batas maksimal yaitu 12%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020 BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung selama tahun 2020 memperoleh peringkat komposit akhir 1 dengan kategori **SANGAT SEHAT** sebab dari perhitungan nilai komposit diperoleh nilai sebesar 90% atau 86% - 100% yang artinya bank tersebut dapat dikategorikan sangat sehat.

F. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan bahwa penilaian kesehatan BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 yang diukur menggunakan pendekatan RSEC (*Risk Profule, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung merupakan bank yang sangat sehat. Hal tersebut mencerminkan kondisi bank secara sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan serta faktor eksternal lainnya. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan. Pernyataan kesimpulan tersebut didukung dengan data-data sebagai berikut:

Tabel 4.11. Peringkat Komposit Penilaian Tingkat Kesehatan pada BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung Periode 2018 - 2020

No.	Tahun	Bobot (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
1	2018	90	Peringkat 1	Sangat Sehat
2	2019	90	Peringkat 1	Sangat Sehat

3	2020	90	Peringkat 1	Sangat Sehat
---	------	----	-------------	--------------

Sumber : Data Sekunder yang diolah Peneliti, 2022

1. Penilaian pada faktor *Risk Profile* yang menggunakan rasio NPF dan FDR diperoleh hasil penilaian untuk BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung pada tahun 2018 NPF sebesar 4,54% dan FDR sebesar 79% dengan kategori sehat, tahun 2019 NPF sebesar 0,20 (sangat sehat) dan FDR sebesar 99,7% (cukup sehat), tahun 2020 NPF sebesar 3,21% (sehat) dan FDR sebesar 76,46% (sehat). Adapun secara rata-rata aspek *profil risiko* BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung selama tahun 2018-2020 berada pada kondisi sehat.
2. Penilaian pada faktor *Good Corporate Governance*, hasil *self assessment* pada tahun 2018 GCG BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung berada pada peringkat 2 (sehat), tahun 2019 *Good Corporate Governance* BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung berada pada peringkat 2 (sehat), dan tahun 2020 *Good Corporate Governance* BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung berada pada peringkat 2 (sehat). Adapun rata-rata nilai *Good Corporate Governance* BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung selama tahun 2018-2020 berada pada posisi sehat.
3. Penilaian pada faktor *Earnings* menggunakan rasio ROA dan BOPO diperoleh hasil penilaian untuk BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung pada tahun 2018-2020 berada pada peringkat 1 dengan nilai ROA berturut-turut sebesar 3% - 3,67% - 5,64% (sangat sehat) dan BOPO berturut-turut sebesar 47% - 48,97% - 71,97% (sangat sehat). Adapun rata-rata nilai *Earnings* BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung selama tahun 2018- 2020 berada pada kondisi sangat sehat.
4. Penilaian pada faktor *Capital* yang menggunakan rasio CAR diperoleh hasil penilaian untuk BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung selama tahun 2018-2020 berada pada peringkat 1 dengan nilai berturut-turut sebesar 18% - 18,11% - 19,59% (sangat sehat). Semua nilai tersebut menunjukkan bahwa selama 5 tahun tersebut permodalan BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung berada pada kondisi yang sangat sehat.

Penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan peringkat komposit dengan metode RGEC yaitu terdiri dari *Risk Profile*, *GCG (Good Corporate Governance)*, *Earnings*, dan *Capital* pada BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 sebesar 90% berada dalam kondisi yang Sangat Sehat. Sehingga BPR Syariah Amanah Rabbaniah

Bandung merupakan Bank yang Sangat Sehat selama 3 (tiga) tahun terakhir.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, M. (2006). *Kamus Bank Syariah*.
- Abdullah, T., & Tantri, F. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Acan. (2010). *Bank Perkreditan Rakyat*. Acankende.Wordpress.Com.
<https://acankende.wordpress.com>
- Aryanti, L. D. (2017). *Manajemen Keuangan Bank Syariah (Teori dan Evaluasi)*. Noer Fikri.
- Bank Indonesia. (n.d.). *Peraturan BI Indonesia Nomor 9/17/PB1/2007 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Berdasarkan Prinsip Syariah*.
Www.Bi.Go.Id. <http://www.bi.co.id>
- Bank Indonesia. (2021). *Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PB1 Mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Bi.Co.Id. <http://www.bi.co.id>
- BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung. (2021). *Laporan Keuangan Tahunan*. Bprs.Co.Id. <https://bprsar.co.id/laporan-keuangan/>
- BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung. (2021). *Sejarah Pendirian BPR Syariah Amanah Rabbaniah Bandung*. Bprsar.Co.Id. <https://bprsar.co.id/sejarah-pendirian/BPRS Amanah Rabbaniah>. (n.d.). <https://Bprsar.Co.Id/>.
- Cristhian Jason, F., Tommy, P., & Tulung, J. (2017). Analisa Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2015, hlm. 29. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(No. 2), 532.
- Handayani, D., Ananto Putra, R., & Ferdawati. (2020). Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada BPRS Al-Makmur Payakumbuh). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2).
- Haris, H. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Gerbang Media. Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Kencana Prenada Group.
- Jason Christian, F., Tommy, P., & Tulung, J. (2017). Analisis Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012-2015. *Journal EMBA*, 5(No.2).
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metode Riset Sosial*. Mandar Maju. Kasmir. (2010). *Manajemen Perbankan*. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Kasmir. (2013). *dasar-Dasar Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Khalil, M., & Faudi, R. (2016). Analisis Penggunaan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, And Capital (RGEC) Dalam Mengukur Kesehatan Bank Pada Bank Umum Syariah di Indonesia 2012-2014. *Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 23.

- Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, Pub. L. No. 10/SEOJK.03/2014, 12 (2014).
Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank. (2012). Bank Indonesia. <http://www.bi.co.id/>
- Kudhori, A., & Dwi Amelia, R. (2018). Analisis penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Metode RGEC Tahun 2012-2016. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE*, 3(N0.1), 19.
- Lampiran II Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan, 1 (2017). Lampiran SE BI, Pub. L. No. 13/24/DPNP/2011, 12 (2011).
- Muhamad. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Rajawali Pers. Muhammad. (2011). *Manajemen Bank Syariah*. UPP-STIM YKPN. Muhammad. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Raja Grafindo.
- Muslimin, H. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/17/PBI/2007. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 3(2).
- Rachman Husein, A., & Hasib Fadhilah, F. (2016). Tingkat Kesehatan Bank : Analisa Perbandingan Pendekatan Camels Dan RGEC (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun Periode 2012-2014). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(No. 2).
- Rahmaniah, M., & Wibowo, H. (2015). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(No.1), 9.
- Rivai, V. (2007). *Bank and Financial Institution Management: Conventional And Sharia System*. Rajawali Pers.
- Rivai, V., & ISMAIL, R. (2013). *Islamic Risk Management For Islamic Bank; Resiko Bukan untuk di Takuti, Tapi dihadapi dengan Cerdik, Cerdas dan Profesional, diperuntukkan Bagi Bankir dan Mahasiswa S1, S2, dan S3*.
- Pustaka Utama.
- RIVAI, V., & ISMAIL, R. (2013). *Islamic Risk Management For Islamic; Resiko Bukan untuk di Takuti, Tapi dihadapi dengan Cerdik, Cerdas dan Profesional, diperuntukkan Bagi Bankir dan Mahasiswa S1, S2, dan S3*.
- Gramedia Pustaka Utama.
- Rokhlinasari, S., & Eriyanti, E. (2017). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Di Indonesia dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating Tahun 2014-2016. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(No.2). <https://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/amwal/article/view/1764>
- Rustam Rianto, B. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Salemba Empat.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. PT Refika Aditama. Slamet, H. (2021).

- Prinsip Dasar Kehati-hatian Dan Penilaian Bank*. Pamator. Sudarsono, H. (2005). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Ekonisia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014, (2014).
- Susanto, H., Dzulkrirom AR, M., & Z.A, Z. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Administrasi Bisnis*, 35(No.2).
- Syathir Sofyan, A. (2017). Analisis Penerapan manajemen Risiko Pembiayaan Pada Lembaga Pembiayaan Syariah. *Jurnal Bilancia*, 11(No. 2), 362.
- Totok, B. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Selemba Empat.
- Tri Indrianasari, N., & Ifa, K. (2019). Risk Based Bank Rating dalam Mengukur Tingkat Kesehatan Perbankan. *Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*,3(2).
- Walter T, & Harrison Jr. (2013). *Akuntansi Keuangan*. Erlangga. Zainul, A. (2000). *Memahami Bank Syariah*. AlvaBet